

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, hingga hubungan perkawinan. Menurut Havighrust (1972 dalam Monks, 1989), setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan dalam masa-masa hidup tertentu. Apabila individu tersebut berhasil melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, ia akan mendapat perasaan berhasil dalam hidup dan kebahagiaan. Namun, jika ia tidak dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, konsep diri dan harga diri individu tersebut akan turun karena kemungkinan mendapat celaan dari masyarakat sekelilingnya. Ketidakberhasilan itu akan membuat individu tersebut merasa sedih dan tidak bahagia. Tugas perkembangan masa dewasa antara lain adalah memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai pasangan, mulai membina keluarga, mengelola rumah tangga, dan menghubungkan diri dengan pasangan (Havighrust, 1972 dalam Hurlock, 1999). Secara umum tugas perkembangan masa dewasa berkaitan dengan perkawinan. Oleh karena itu, sedapat mungkin individu dapat membangun dan menjalani perkawinan tersebut dengan baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan

lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (Walgito, 2002 dalam Wismanto, 2004). Duvall dan Miller (1985 dalam Supriyantini, 2002) menyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diakui secara sosial, didalamnya menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, serta terdapat pembagian hubungan kerja yang jelas bagi suami maupun istri. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perkawinan merupakan penyatuan ikatan lahir dan batin pasangan suami istri secara sosial dan sah, yang bertujuan membangun keluarga untuk mengalami kebahagiaan bersama yang sifatnya kekal atau selamanya dimana didalamnya terdapat beberapa unsur antara lain saling memberikan kasih sayang, menyediakan hubungan seksual, pengasuhan anak, serta terdapat pembagian hubungan kerja antara suami dan istri.

Banyak orang yang mendambakan dapat bertemu dengan seseorang yang ia cintai kemudian dapat hidup bersama dalam perkawinan yang dipenuhi kebahagiaan. Tujuan dari individu yang menikah adalah memiliki perkawinan yang berhasil. Tingkat keberhasilan dalam perkawinan memang bersifat relatif bagi setiap orang. Beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk mengukur keberhasilan sebuah perkawinan, yaitu awetnya suatu perkawinan, kebahagiaan suami istri, kepuasan perkawinan, penyesuaian seksual, penyesuaian perkawinan, dan kesatuan pasangan (Burgess dan Locke, 1960, dalam Ardhanita dan Andayani, 2005, dalam Afni N. & Indrijati H., 2011). Keberhasilan tersebut nantinya akan memberikan kebahagiaan pada pasangan

suami istri. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Gottman (1998), bahwa individu yang mampu mencapai keberhasilan dalam perkawinannya, akan mengalami kebahagiaan karena mereka akan berpikir untuk menggunakan cara-cara yang positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan.

Sehubungan dengan penjelasan diatas mengenai beberapa kriteria dalam keberhasilan perkawinan, dari studi literatur diketahui bahwa kriteria-kriteria tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan adanya cinta dalam perkawinan. Menurut Dush, dkk (2008 dalam Sari, 2010), terdapat tujuh indikator kebahagiaan perkawinan, yang mana diantaranya adalah bergantung pada jumlah cinta yang diterima oleh masing-masing pasangan dan besarnya kekuatan perasaan cinta kepada pasangan. Selanjutnya menurut Chasan (1994 dalam Cahyowinarti 2010), kepuasan perkawinan dapat tercapai melalui mampu diatasinya semua persoalan dalam perkawinan dengan bijaksana dan rasa cinta yang terus bersemi sehingga terhindar dari kebosanan serta menumbuhkan kesetiaan dan kasih sayang yang kuat. Kemudian, menurut Anjani & Suryanto (2006), terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung penyesuaian perkawinan, diantaranya adalah adanya kesediaan masing-masing pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta, dan selalu menanamkan rasa cinta. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa cinta memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah hubungan perkawinan. Hal ini dikarenakan cinta diperlukan untuk mewujudkan tiga poin penting dalam perkawinan yaitu kebahagiaan, kepuasan dan penyesuaian perkawinan. Atau dapat dikatakan, bahwa suami dan istri harus memiliki dan

memelihara cintanya kepada pasangannya agar mampu mencapai keberhasilan dalam perkawinan sehingga dapat merasakan kebahagiaan.

Sternberg (1986) menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama. Ketiga komponen cinta yang dimaksud adalah *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. *Intimacy* atau keintiman adalah elemen emosional meliputi perasaan akan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan, *passion* atau gairah adalah elemen motivasional meliputi hasrat yang mengacu pada ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta, dan *commitment* adalah elemen kognitif meliputi keputusan untuk mencintai pasangannya dan komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya (Sternberg, 1997).

Tetapi, pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat hidup bahagia dalam perkawinan. Terdapat pasangan suami istri yang hanya merasakan kebahagiaan pada awal perkawinan, namun seiring dengan waktu yang terus berjalan, rasa bahagia itu berganti dengan rasa kesedihan di dalam perkawinan sehingga perkawinan sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Tidak ada satupun individu yang ingin mengalami kegagalan dalam perkawinan. Setiap pasangan menginginkan kehidupan perkawinan yang harmonis. Menurut Naqiyah (2005 dalam Dinistanti, 2007) terdapat dua aspek keharmonisan keluarga, salah satunya adalah adanya aspek intelegensi emosional yang dibentuk oleh emosi cinta kasih dari suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa suami istri membutuhkan cinta

untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Namun, konflik, masalah dan perselisihan adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan dan juga dalam perkawinan (Gottman, 1994). Timbulnya masalah-masalah yang terjadi dalam perkawinan dikarenakan oleh adanya perbedaan latar belakang antara suami dan istri, seperti perbedaan pandangan, perbedaan pemikiran, perbedaan sikap, budaya, tingkat pendidikan dan keinginan masing-masing individu (Turner & Helms, 1995 dalam Dariyo 2005).

Suami dan istri yang tidak mampu mengatasi perbedaan prinsip, dimana kedua belah pihak tetap bersikukuh untuk mempertahankan pendapat, keinginan, dan kehendak sendiri masing-masing tanpa berupaya untuk mengalah demi menjaga keutuhan keluarga, sehingga merasa sudah tidak mampu mempertahankan perkawinannya dapat memutuskan untuk berpisah atau menempuh jalan perceraian (Dariyo, 2004). Perceraian dianggap sebagai jalan terakhir bagi pasangan yang tidak mampu menghadapi masalah perkawinan. Dariyo (2004) menyatakan bahwa perceraian adalah suatu perpisahan resmi antara pasangan suami dan istri, dimana mereka memutuskan ketetapan untuk tidak menjalankan tugas serta kewajiban sebagai suami istri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kasus perceraian membawa efek negatif kepada individu yang terlibat didalamnya, dimana dapat memberikan rasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi, bahkan kemungkinan mengalami gangguan jiwa bagi suami maupun istri (Dariyo, 2004). Tidak hanya memberikan efek kepada suami dan istri, tetapi juga dapat menimbulkan traumatis psikologis dan masalah psiko-emosional bagi anak-anak dari hasil perkawinan tersebut (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003, dalam

Dariyo 2004). Gottman (1994) juga membahas tentang akibat buruk dari perceraian, ia mengemukakan bahwa pada perkawinan yang gagal akan menimbulkan rasa kesepian, kemarahan, dan prasaan negatif.

Permasalahan mengenai perceraian diperkuat dengan data semakin banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Data statistik Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi nasional untuk kasus talak dan cerai, dengan jumlah kasus mencapai 65.334 kasus (BPS, 2010). Di kota Surabaya sendiri, angka perceraian selalu meningkat setiap tahunnya. Data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Surabaya menunjukkan bahwa sejak tahun 2007 hingga 2011, banyaknya jumlah kasus perceraian terus bertambah, yaitu terdapat 2.283 kasus pada tahun 2007, sejumlah 2.709 kasus pada tahun 2008, sejumlah 2.946 kasus pada tahun 2009, sejumlah 3.471 kasus pada tahun 2010, dan mencapai 3.945 kasus tahun 2011 (BPS, 2012). Peneliti juga mendapatkan data lain mengenai banyaknya perceraian menurut faktor penyebabnya, diketahui bahwa penyebab perceraian yang terbanyak pada tahun 2011 adalah karena adanya gangguan pihak ketiga pada perkawinan yang mencapai 915 kasus (BPS, 2012).

Pokok bahasan mengenai gangguan pihak ketiga seringkali dihubungkan dengan perselingkuhan. Terdapat beragam penyebab terjadinya perselingkuhan, antara lain adalah ketidakpuasan dalam perkawinan (Ginanjar, 2009). Namun, selain disebabkan oleh hal-hal yang ada di dalam perkawinan, perselingkuhan juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar perkawinan yang dapat mempengaruhi masuknya pihak ketiga dalam perkawinan. Salah satu

penyebabnya adalah godaan dari tempat bekerja yang membuat individu pekerja memiliki kesempatan untuk bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja sehingga terbuka kesempatan untuk melakukan perselingkuhan (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subotnik & Harris, 2005; Weiner-Davis, 1992 dalam Ginanjar 2009).

Hal yang menarik dari fenomena perceraian di atas adalah data menunjukkan bahwa kasus-kasus gugatan cerai yang diterima oleh pengadilan agama lebih banyak yang jenisnya cerai gugat daripada cerai talak. Jenis kasus cerai gugat adalah gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri, sedangkan jenis kasus cerai talak adalah gugatan cerai yang diajukan oleh pihak suami. Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok mengenai banyaknya jumlah kasus menurut jenisnya. Jenis cerai gugat mencapai jumlah 3.166 kasus dan jenis cerai talak jumlahnya 1.688 kasus (BPS, 2012). Berdasarkan uraian data tersebut, dapat diketahui bahwa saat ini banyak istri yang tidak mampu mempertahankan perkawinannya dan lebih memilih jalan perceraian. Menurut jurnal penelitian terdahulu, penyebab istri mengajukan gugatan perceraian adalah karena adanya ketidakpuasan dalam perkawinan yang meliputi aspek materil, seksual dan psikologis (Afni N. & Indrijati H., 2011). Hasil penelitian sebelumnya yaitu sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Bianca P. Acevedo dan Arthur Aron (2009) menemukan hasil bahwa kepuasan hubungan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan cinta, baik pada pasangan dengan usia hubungan singkat maupun juga pada pasangan dengan usia hubungan lama.

Selain tertarik dengan banyaknya kasus cerai gugat, peneliti juga tertarik pada variasi usia perkawinan saat memutuskan untuk bercerai. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari proses wawancara dengan Hakim Pengadilan Agama Surabaya, beliau menyatakan bahwa usia perkawinan saat bercerai bervariasi. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa terdapat pasangan yang memutuskan untuk bercerai saat belum memasuki usia perkawinan satu tahun, yang artinya pasangan tersebut merasakan kehidupan perkawinan hanya beberapa bulan saja. Selain itu, ada juga pasangan suami istri yang usia perkawinannya lebih dari dua puluh lima tahun juga memutuskan untuk bercerai. Hal ini diperkuat dengan pemberitaan tentang banyaknya artis-artis Indonesia yang bercerai, salah satunya pemberitaan tentang kasus perceraian Lydia Kandau dan Jamal Mirdad yang akhirnya memutuskan bercerai saat usia perkawinan mereka memasuki usia yang ke dua puluh tujuh tahun (“Hubungan Kami”, 2013). Untuk diketahui bahwa yang mengajukan gugatan cerai adalah sang istri yaitu Lydia Kandau.

Berdasarkan penjelasan beberapa paragraf diatas, dapat diketahui bahwa saat ini lebih banyak jumlah istri yang mengajukan gugatan cerai dibandingkan jumlah suami (BPS, 2012). Selain itu, data statistik menyebutkan bahwa saat ini faktor tertinggi yang menyebabkan perceraian adalah karena adanya gangguan pihak ketiga (BPS, 2012). Dari studi literatur diketahui bahwa individu yang bekerja memiliki kesempatan untuk dapat bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja sehingga terbuka kesempatan untuk melakukan perselingkuhan (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subotnik & Harris, 2005; Weiner-Davis,

1992 dalam Ginanjar 2009). Dengan bekerja di tempat yang banyak lawan jenisnya, akan tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk dapat jatuh cinta kepada laki-laki di tempat kerjanya. Hal ini semakin dikuatkan dengan apa yang dinyatakan oleh Muhyidin (2005 dalam Aryanti, 2007) bahwa penyebab pertama istri berselingkuh adalah jatuh cinta kepada laki-laki lain. Selain itu, juga diketahui bahwa bekerja membawa dampak tersendiri bagi perempuan, yaitu bekerja menyebabkan perempuan kurang memiliki waktu untuk keluarga, tidak memiliki waktu luang, serta masih memikirkan tentang pekerjaan ketika sudah dirumah (Doble & Supriya, 2010). Apabila suami dan istri keduanya bekerja diluar rumah, kemudian karena dampak dari pekerjaan adalah istri kurang memiliki waktu untuk keluarga, akan menyebabkan istri dan suami jarang bertemu, sehingga satu sama lain tidak dapat saling mencurahkan perhatiannya dan menyebabkan salah satu pihak merasa tidak diperdulikan. Hal ini mengindikasikan bahwa istri yang bekerja, beresiko untuk mengalami dampak negatif pada hubungan suami istri. Berdasarkan pada beberapa pemaparan tersebut, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menggunakan konteks istri yang bekerja sebagai konteks penelitian, dan mengambil populasi istri yang bekerja di kantor polda jatim karena sesuai dengan kriteria di atas, bahwa di kantor tersebut terdapat banyak rekan kerja laki-laki.

Namun, tidak semua pasangan suami istri menyerah dan kalah kepada masalah dalam perkawinan. Ada juga pasangan suami istri yang mampu terus mempertahankan cintanya dan menghadapi masalah agar perkawinannya tetap bertahan. Pasangan suami istri tersebut tidak menempuh jalan perceraian dan

mampu mempertahankan cinta dalam perkawinannya sampai jangka waktu yang panjang bahkan tidak sedikit yang dapat bertahan sampai kematian memisahkan keduanya. Hal ini dikarenakan perkawinan adalah sebuah ikatan yang pantas untuk dipertahankan. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Duvall (1977 dalam Supriyantini, 2002) bahwa berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan, setiap tahapan kehidupan keluarga memiliki karakteristik permasalahan yang berbeda, yang mana setiap pasangan suami istri harus bertahan menghadapi setiap masalah yang datang supaya suami dan istri dapat mempertahankan perkawinannya. Melalui pernyataan ini dapat dikatakan bahwa hendaknya suami dan istri dapat bertahan menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam perkawinannya.

Berdasarkan pemaparan diatas yang menunjukkan bahwa saat ini semakin banyak istri yang tidak mampu mempertahankan cinta dalam perkawinannya, maka dari itu menarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan cinta ditinjau dari lamanya usia perkawinan?

1.2. Identifikasi masalah

Setiap individu yang menikah memiliki tujuan supaya perkawinannya dapat sukses dan berhasil. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang bahwa cinta memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat mewujudkan perkawinan yang berhasil. Tidak dapat dipungkiri bahwa cinta adalah poin penting di dalam kehidupan perkawinan. Cinta merupakan cikal bakal terjadinya sebuah perkawinan, dimana sebelum seorang laki-laki dan perempuan akhirnya

memutuskan untuk menikah, pada awalnya mereka menjalin hubungan percintaan terlebih dahulu. Selain itu cinta adalah salah satu alasan seseorang untuk menikah (Turner dan Helms, 1986 dalam Simamora, 2005), di dalam perkawinan terdapat ikatan cinta kasih yang total antara suami dan istri (Gilarso, 1996 dalam Wismanto, 2004), saling mencintai satu sama lain antara suami istri merupakan alasan pertama untuk memelihara hubungan dalam perkawinan (Devito, 2004), serta tujuan perkawinan adalah untuk dapat saling melimpahkan rasa kasih sayang atau dengan kata lain melalui perkawinan dapat mengaplikasikan rasa cinta kepada pasangan (BP 4, 1993 dalam Wismanto, 2004).

Namun, sesuai dengan data statistik yang telah disebutkan pada latar belakang, fenomena perceraian terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi ideal (*das solen*) pada hubungan perkawinan adalah sebisa mungkin suami dan istri dapat mempertahankan cinta dalam perkawinannya supaya tujuan perkawinan yang berhasil dan memberi kebahagiaan dapat terwujud. Namun, pada kenyataan faktualnya (*das sein*) yang terjadi adalah sekarang ini banyak istri yang terlihat tidak mampu untuk mempertahankan cintanya kepada suami dan mudah untuk mengakhiri ikatan perkawinannya. Kesenjangan antara kondisi ideal (*das solen*) dengan kenyataan faktual (*das sein*) inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, mengenai usia perkawinan saat bercerai juga menunjukkan variasi, dimana terdapat pasangan suami istri yang usia perkawinannya masih muda sudah memutuskan untuk bercerai, dan juga terdapat pasangan suami istri yang usia perkawinannya sudah lama juga dapat

memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya. Bagaimanakah keadaan cinta yang dimiliki oleh pasangan tersebut sehingga mereka sampai dapat memutuskan untuk bercerai? Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan cinta dilihat dari usia perkawinannya.

Terkait dengan lamanya usia perkawinan, menurut Sternberg (1986) terdapat perbedaan karakteristik komponen cinta pada usia hubungan percintaan yang masih singkat dan usia hubungan percintaan yang telah lama. Pada usia hubungan yang masih singkat, individunya cenderung memiliki komponen *intimacy* yang cukup, komponen *passion* yang tinggi, dan komponen *commitment* yang masih rendah. Selanjutnya, pada hubungan percintaan yang telah terjalin lama, individunya cenderung memiliki komponen *intimacy* yang tinggi, komponen *passion* yang cukup, dan komponen *commitment* yang tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa seiring dengan bertambahnya usia perkawinan terdapat perubahan ciri dan fungsi dari ketiga komponen cinta.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, hasil dari jurnal penelitian terdahulu yang meneliti tentang perubahan karakteristik tiga komponen cinta seiring dengan bertambahnya waktu, menyatakan bahwa ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002). Lebih lanjut, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa komponen cinta *intimacy* dan *passion* memiliki hubungan yang signifikan namun negatif dengan lamanya hubungan, sedangkan komponen *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan lamanya hubungan. Hal tersebut berarti, semakin lama usia hubungan maka

komponen *intimacy* dan *passion*nya cenderung semakin menurun dan semakin lama usia hubungan komponen *commitment* cenderung akan semakin tinggi. Terdapat pula jurnal lain yang meneliti tentang tiga komponen cinta pada subjek yang memiliki usia hubungan 1 sampai lebih dari 30 tahun, menyatakan hasil bahwa komponen *commitment* mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan lamanya hubungan sedangkan *passion* mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif dengan lamanya hubungan (Ametoglu, Swami & Chamorro-Premuzic, 2009). Adanya hubungan yang signifikan antara cinta dengan lamanya usia hubungan pada beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kondisi komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) akan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia hubungan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. *Intimacy*

Komponen cinta *intimacy* atau keintiman adalah elemen emosional dari perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan (Sternberg, 1997).

2. *Passion*

Komponen cinta *passion* atau gairah adalah elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta (Sternberg, 1997).

3. *Commitment*

Komponen cinta *Commitment* adalah elemen kognitif yang meliputi keputusan untuk mencintai pasangannya dan komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya (Sternberg, 1997).

4. Lamanya Usia Perkawinan

Lamanya usia perkawinan adalah lama waktu perkawinan semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat dalam ikatan perkawinan secara resmi. Periode lamanya usia perkawinan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tipe, yaitu usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun) dan usia perkawinan lama (11 tahun keatas).

5. Istri yang Bekerja

Istri yang bekerja adalah seorang perempuan yang disamping melakukan perannya sebagai istri dan ibu, juga melakukan aktivitas dalam waktu yang rutin sebagai pekerja atau karyawan, serta mendapatkan gaji dari pekerjaannya tersebut (Van Vuuren 1988, dalam Dwijanti, 1999).

1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai cinta (*intimacy, passion, commitment*) berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg. Kemudian, manfaat penelitian ini dari segi teoritis diharapkan dapat menyumbang referensi teoritis dalam bidang Psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan, mengenai pentingnya peran cinta dalam perkawinan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi edukasi bagi individu yang sedang menjalin hubungan perkawinan maupun bagi individu yang akan memasuki kehidupan perkawinan mengenai pentingnya cinta (*intimacy, passion, commitment*) untuk mewujudkan keberhasilan dalam hubungan perkawinan. Selain itu juga dapat memberikan wawasan sebagai bekal kepada individu untuk mampu mengantisipasi maupun meminimalisasi kemungkinan untuk bercerai.

2. Menjadi referensi penting untuk konseling hubungan perkawinan, sehingga terapis dapat mengenali komponen-komponen cinta apa saja yang dapat bermanfaat untuk penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan dan keberhasilan kehidupan perkawinan.
3. Juga sekaligus menjadi referensi untuk mewujudkan hubungan perkawinan yang berhasil supaya pasangan suami istri dapat merasakan kebahagiaan dalam perkawinan.